

Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran Dan Hadits

Atikotul Izza Afkarina¹, Ilfi Nur Diana², Mohammad Afandi³
230101210089@student.uin-malang.ac.id¹, ilfi.nurdiana@uin-malang.ac.id²,
afanjowo@gmail.com³
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2,3}

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan kekerasan yang terus muncul dalam masyarakat global ini. Pendidikan anti kekerasan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah budaya perpecahan dan kekerasan dengan budaya damai, toleransi dan empati. Alquran dan Hadits juga mengemukakan adanya kekerasan yang tidak memiliki dasar sah dalam agama Islam. Oleh karena itu, memahami pendidikan anti kekerasan dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits menjadi penting dalam upaya menjadikan pendidikan sebagai alat yang efektif untuk mendorong perdamaian dan mengurangi kekerasan di masyarakat muslim dan di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk setiap individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar memahami secara mendalam apa yang diajarkan Al-Quran dan Hadits dan penerapannya mengenai topik kekerasan ini. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Islam sebagai agama yang luas dan rahmatan lil'alamin memiliki pendekatan yang jelas dan terperinci dalam menyikapi kekerasan. Konsep dalam menanggapi kekerasan dapat ditemukan dalam teks suci Al-Qur'an dan hadits. Konsep Pendidikan anti kekerasan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI terdapat dalam Q.S Ali Imron 159 sebagai berikut: Bersikap lemah lembut, Pemaaf, Musyawarah (Demokrasi) dan Tawakkal. Juga terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Terdapat empat nilai-nilai pendidikan anti kekerasan perspektif hadits tersebut: Menanamkan nilai Husnudzon (berprasangka baik), Menanamkan nilai silaturahmi, Menanamkan nilai moralitas dan Menanamkan nilai persaudaran

Kata Kunci: Pendidikan, Anti Kekerasan, Al-Quran, Hadits.

Abstract

Education has a very important role in overcoming the problem of violence that continues to arise in this global society. Anti-violence education is an approach that aims to change the culture of division and violence with a culture of peace,

tolerance and empathy. The Quran and Hadith also strongly condemn the existence of violence that has no legal basis in Islam. Therefore, understanding non-violence education from the perspective of the Qur'an and Hadith is important in an effort to make education an effective tool to promote peace and reduce violence in Muslim societies and around the world. This research aims for every individual, educational institution, and society to deeply understand what the Quran and Hadith teach and its application on this topic of violence. This article uses the library research method. Islam as a broad religion and rahmatan lil'alamin has a clear and detailed approach in responding to violence. The concept of responding to violence can be found in the holy texts of the Qur'an and hadith. The concept of non-violence education that can be implemented in PAI learning is contained in Q.S Ali Imron 159 as follows: Be gentle, forgiving, deliberative (Democracy) and Tawakkal. There are also four values of anti-violence education from the perspective of the hadith: Instilling the value of Husnuzan (good prejudice), Instilling the value of friendship, Instilling the value of morality and Instilling the value of brotherhood.

Keywords: Education, Non-Violence, Al-Quran, Hadits.

PENDAHULUAN

Banyak fenomena permasalahan sosial yang terjadi di bangsa ini, mulai dari masalah kemiskinan, kejahatan, kesenjangan sosial, hingga kasus kekerasan masih kerap dijumpai di Indonesia (Diyah, 2016). Salah satu contoh fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini adalah tindakan kekerasan. Tidak ada seorangpun yang menginginkan kekerasan terjadi. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya, kekerasan masih terus terjadi bahkan terus meningkat. Ironisnya, kekerasan tidak hanya dimonopoli oleh peperangan dan kerusuhan massal, namun juga menyerang dunia pendidikan, bidang yang dianggap sebagai sarana untuk mencapai banyak tujuan dan penting dalam kehidupan.

Dalam buku yang membahas strategi mengatasi kekerasan di sekolah, Hellen Cowie dan Dawn Jennifer merujuk pada definisi kekerasan yang diberikan oleh World Health Organization (WHO). Menurut WHO, kekerasan merupakan penggunaan kekuatan atau daya fisik, baik melalui tindakan langsung maupun ancaman, yang ditujukan pada diri sendiri, orang lain, kelompok, atau komunitas. Tindakan ini berpotensi atau secara nyata dapat menyebabkan berbagai akibat negatif, seperti luka

fisik, kehilangan nyawa, gangguan kesehatan, hambatan perkembangan, atau kerugian dalam berbagai aspek kehidupan (Cowie & Jennifer, 2009).

Dari pengertian tersebut, Hellen Cowie dan Dawn Jennifer mencoba untuk memperluas pemahaman tentang kekerasan, mencakup tidak hanya tindakan fisik yang kasat mata tetapi juga elemen psikologis dan sosial yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang. Dalam ranah pendidikan, definisi ini sangat relevan karena menggambarkan kompleksitas kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, termasuk bullying, intimidasi, dan ancaman lain yang dapat mengganggu rasa aman peserta didik. Pemahaman yang menyeluruh tentang kekerasan ini diperlukan untuk merancang upaya pencegahan dan penanganan yang efektif, demi menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara holistik (Yati & others, 2024).

Kekerasan adalah kenyataan yang masih merasuki berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Tindakan kekerasan yang dilakukan manusia hampir di seluruh dunia sangat terlihat dengan jelas (Amin et al., 2018). Hal ini dikatakan sebagai dampak dari berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi. Bentuk-bentuk kekerasan dapat bervariasi, mulai dari kekerasan fisik yang terjadi dalam konflik bersenjata hingga pelecehan verbal yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Kekerasan mempengaruhi individu, keluarga, komunitas, dan bahkan seluruh negara. Dalam beberapa kasus, dampak kekerasan bisa berlangsung selama bertahun-tahun, bahkan generasi berikutnya. Dalam lingkungan pendidikan, kekerasan dapat mengancam keamanan dan perkembangan peserta didik, sehingga penting untuk memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan anti kekerasan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan kekerasan yang terus muncul dalam masyarakat global ini. Pendidikan anti kekerasan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah budaya perpecahan dan kekerasan dengan budaya damai, toleransi dan empati (Nadya et al., 2022). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dampak kekerasan, mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial yang ditimbulkan. Selain itu, pendekatan ini juga mengutamakan penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam menyelesaikan konflik

secara damai, melalui mekanisme seperti dialog, mediasi, serta penerapan strategi non-kekerasan. Pendekatan ini diperkaya dengan pengembangan nilai-nilai konstruktif, seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang dirancang untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif serta pendukung harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dan Hadits menjadi pusat perhatian dalam memberikan bimbingan moral dan etika bagi umat Islam (Qowim, 2020). Ajaran Islam selalu mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi dan menghargai kemanusiaan. Selain itu, Alquran dan Hadits juga mengecah keras adanya kekerasan yang tidak memiliki dasar sah dalam agama Islam. Oleh karena itu, memahami pendidikan anti kekerasan dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits menjadi penting dalam upaya menjadikan pendidikan sebagai alat yang efektif untuk mendorong perdamaian dan mengurangi kekerasan di masyarakat muslim dan di seluruh dunia. Untuk mengatasi masalah kekerasan dan mendorong penerapan nilai-nilai anti kekerasan, penting bagi individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memahami secara mendalam apa yang diajarkan Al-Quran dan Hadits mengenai topik kekerasan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan sebagai sumber informasi sekaligus menjawab rumusan masalah tentang tema yang dikaji (Adlini et al., 2022). Dengan pendekatan studi literatur dengan analisis kritis terhadap pendidikan anti kekerasan berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Penelitian ini juga menggunakan studi dokumen terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi serta sumber-sumber dari di google scholar, digital library, dan lain-lain (Zuchri Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Anti Kekerasan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Republik Indonesia, 20 C.E.).

Dalam proses pendidikan, berbagai tantangan dan permasalahan sering kali muncul, terutama yang berasal dari siswa. Masalah-masalah ini biasanya berakar pada sejumlah faktor, seperti kesulitan dalam aspek akademik, konflik antarindividu, atau dinamika sosial yang kompleks di lingkungan sekolah. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi semacam ini dapat memunculkan situasi yang berpotensi memicu tindakan kekerasan oleh pihak tertentu di dalam institusi pendidikan. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak hanya memberikan dampak langsung pada individu yang terlibat, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan dinamika pembelajaran (Barsah, 2024). Dampak tersebut mencakup terganggunya suasana belajar, penurunan kualitas hubungan sosial antara siswa dan tenaga pendidik, serta hambatan terhadap perkembangan emosional dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dan terpadu untuk mencegah dan menangani kekerasan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti berciri keras terhadap perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera, mati, kerusakan fisik atau barang orang lain dan biasa terjadi dengan paksaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif, memiliki definisi yang beragam. Abuse adalah kata yang biasa diterjemah menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok (Huraerah, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut ini akan kami uraikan beberapa kasus kekerasan dalam pendidikan dengan berbagai motif, diantaranya, Dua siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah pada bulan

September 2023 melakukan aksi perundungan terhadap salah seorang rekannya. Perut dan kepala korban ditendang. Video aksi penudungan tersebut telah viral di media sosial. Pelaku telah diamankan oleh Kapolresta Cilacap. Contoh lain, di kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencelupkan tangan siswa ke air panas (Serafinus Sandi Hayon Jehadu, 2023). Pasalnya halnya ini menjadi tradisi kuat di sekolah dalam hal mendidik siswa namun dengan cara tindakan kekerasan yang tidak dibenarkan dalam Pendidikan. Kondisi tangan korban mengalami luka bengkak dan korban sering menangis menahan sakit dan kesulitan tidur (Antara, 2013).

Kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya, merupakan isu krusial yang membutuhkan penanganan serius. Kekerasan semacam ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada korban, tetapi juga berkontribusi terhadap terganggunya iklim pembelajaran yang ideal bagi seluruh komunitas sekolah. Untuk itu, diperlukan tindakan tegas dari pihak sekolah, yang melibatkan penerapan kebijakan internal yang terstruktur dan dukungan sistem hukum jika situasi memerlukannya. Pendekatan ini harus didasarkan pada prinsip perlindungan terhadap keamanan, kesejahteraan, dan hak-hak siswa, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam buku Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep karya Abdur Rahman Assegaf, pendidikan anti kekerasan diidentikkan dengan peace education, atau pendidikan damai. Hal ini dikarenakan peace atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari violence atau kekerasan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tanpa kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai atau peace education (Assegaf, 2004).

Definisi pendidikan anti kekerasan yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi non violence education juga tidak ditemukan dalam program budaya damai dan anti kekerasan yang merupakan program UNESCO untuk menciptakan kedamaian di dunia. UNESCO menggunakan istilah peace education untuk menyebut suatu upaya menciptakan perdamaian dan melawan bentuk kekerasan melalui jalur pendidikan. Peace

Education sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi, dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian (Ikhsan Saleh, 2012).

Pendidikan anti kekerasan (non-violence) mengindikasikan suatu proses pembelajaran dan penanaman sikap mental yang mengutamakan nilai-nilai positif. Pendidikan anti kekerasan ini di implementasikan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan ini tentu sangat membenamkan sikap egois (ananiya), tetapi mengutamakan kepentingan seluruh masyarakat diatas kepentingan individu atau kelompok demi tercapainya kondisi harmonis di kalangan anggota masyarakat.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti kekerasan dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran tanpa harus menimbulkan penderitaan atau kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual. Selain itu, pendidikan anti kekerasan merupakan upaya yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada peserta didik supaya peserta didik dapat menggunakan prinsip penolakan segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan, sikap, dan keterampilan hidup dalam setiap hal.

Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran dan Hadits

Islam sebagai agama yang luas dan rahmatan lil'alamain memiliki pendekatan yang jelas dan terperinci dalam menyikapi kekerasan (Hilmi, 2016). Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan (Mubarok & Muslihah, 2022). Konsep dalam menanggapi kekerasan dapat ditemukan dalam teks suci Al-Qur'an dan hadits serta praktik yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan beberapa aspek penting konsep pendidikan dalam menyikapi kekerasan beserta referensi dari Al-Quran dan Hadits.

Konsep anti kekerasan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan kekerasan verbal dan psikologis. Allah SWT berfirman dalam QS Al Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menghargai kehidupan manusia dan menganggap pembunuhan sebagai tindakan yang sangat tidak manusiawi. Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan mengenai isi kandungan dari surah Al-Maidah ayat 32. Menurut tafsir tersebut, ayat ini menunjukkan keharusan adanya kesatuan umat dan kewajiban mereka terhadap yang lain. Di antaranya harus menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan keselamatan orang lain. Hal ini dilakukan karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga memerlukan tolong-menolong terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Dalam hadits juga menjelaskan tentang pendidikan anti kekerasan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Orang Mukmin adalah orang yang ramah, dan diperlakukan dengan ramah, tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak berbuat ramah, dan tidak pula pada seseorang yang tidak diperlakukan dengan ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.”

Dengan demikian, Hadits ini mengajarkan agar umat islam selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sayyidah Aisyah R.A sebagai berikut:

مَا ضَرَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا : عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
 امْرَأَةً، وَلَا خَادِمًا؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ؛ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ
 مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم في صحيحه: ٢٣٢٨)

Dari Aisyah ra, berkata: "Rasulullah SAW tidak pernah memukul pembantu, wanita dan anak-anak, kecuali ketika berjihad di jalan Allah SWT. Nabi Saw juga ketika diperlakukan sahabatnya secara buruk tidak pernah membalas, kecuali kalau ada pelanggaran atas kehormatan Allah, maka ia akan membalas atas nama Allah SWT.

Hadits ini sebagai penolakan terhadap kekerasan dalam hal mendidik. Dalam hadist tersebut, menggambarkan bahwa Rasulullah SAW sebagai sosok yang tidak pernah memukul atau menyakiti anak-anak atau pembantunya. Penolakan terhadap kekerasan dalam mendidik adalah nilai yang kuat dalam Islam.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan. Dalam QS. Yunus ayat 99, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya sendiri dan tidak boleh dipaksa untuk mengikuti agama tertentu. Dalam pandangan Islam, kekerasan tidak hanya merugikan korban tetapi juga merusak masyarakat dan memberikan dampak negatif pada individu yang melakukan kekerasan (Azhar et al., 2023). Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memerangi kekerasan dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah secara damai melalui gerakan-gerakan. Gerakan anti-kekerasan dalam masyarakat muslim banyak dilakukan

oleh kelompok-kelompok aktivis, lembaga-lembaga sosial, dan individu-individu yang peduli akan kesejahteraan Masyarakat (Alfiani et al., n.d.).

Konsep dan Implementasi Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran dan Hadits dalam pembelajaran PAI

Dinamika proses pendidikan mengalami berbagai macam permasalahan terutama dari peserta didik itu sendiri, sehingga dalam menangani masalah dengan metode kekerasan bisa menimbulkan permasalahan baru dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan solusi yang tepat dan benar sesuai ajaran Islam (Khan et al., 2023). Bila dicermati, kekerasan dan pemicu kekerasan masih tetap ada, ditambah belum ada solusi yang diberikan. Menyikapi fenomena kekerasan tersebut, solusi yang paling tepat adalah menerapkan konsep Pendidikan Anti Kekerasan.

Konsep Pendidikan anti kekerasan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI terdapat dalam Q.S Ali Imron 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat Al-Quran yang dimaksud ini diturunkan setelah peristiwa Perang Uhud, di mana kaum Muslimin bertempur melawan kaum Quraisy. Perang Uhud merupakan salah satu peristiwa krusial dalam sejarah awal Islam, yang diwarnai oleh kekalahan kaum Muslimin setelah sebelumnya meraih kemenangan dalam Perang Badar. Dalam konteks tersebut, ayat ini memberikan petunjuk tentang sikap yang seharusnya diambil oleh Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya, khususnya saat mereka menghadapi kesulitan dan ujian yang berat. Ayat ini menekankan pentingnya ketahanan mental, kesabaran, serta penguatan moral umat Islam dalam menghadapi tantangan. Selain itu, ayat tersebut juga menggarisbawahi peran Nabi Muhammad SAW dalam memberikan

arahan dan bimbingan yang diperlukan agar umat tetap teguh dalam iman meskipun berada dalam situasi yang penuh ujian.

Berdasarkan ayat tersebut, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya perilaku penuh kasih sayang, kepedulian, saling tolong menolong, mengutamakan perdamaian daripada kekerasan, menghormati hak orang lain, bersikap lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, toleran dan tawakal. Beberapa dari hal tersebut relevan untuk diketahui dan diterapkan di sekolah sebagai tempat pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan pendidikan yang aman dan tentram diperlukan upaya yang serius dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa konsep pendidikan anti kekerasan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) (Jauhari, 2016), sebagai berikut:

1. Bersikap lemah lembut

Pesan pertama dari kandungan ayat tersebut adalah bersikap lemah lembut, sebagaimana dalam kutipan ayat yang artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka”. Sikap lemah lembut adalah sifat atau karakteristik seseorang atau sesuatu yang menunjukkan kelembutan, keramahan, atau ketenangan. Ini merujuk pada cara seseorang berbicara, berperilaku, atau berinteraksi dengan orang lain dengan penuh perasaan, kehangatan, dan kasih sayang. Sifat ini merupakan faktor subjektif yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan proses sosialisasi dalam kehidupannya. Dengan memiliki sifat lemah lembut tersebut, seseorang akan tertanam rasa cintanya terhadap sesama manusia, terlebih utama pendidik dan peserta didik.

Pemicu adanya sifat kelemahlembutan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran adalah rasa cinta yang tertanam pada diri seorang pendidik ketika berada dalam lembaga pendidikan. Sehingga metode kekerasan yang selama ini digunakan perlahan akan hilang dalam dunia pendidikan dan tercipta suasana pendidikan yang penuh kedamaian.

Dapat disimpulkan bahwa sikap lemah lembut tersebut harus dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap pendidik agar dapat terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien, tanpa mengandung unsur kekerasan dalam prosesnya. Hal ini diperlukan karena kepemimpinan pendidik tidak hanya mempertimbangkan faktor profesional, pedagogik, dan sosial, tetapi juga aspek kepribadian dan metode yang digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran sangat diperlukan.

2. Pemaaf

Pesan selanjutnya adalah bersikap pemaaf, sebagaimana dalam kutipan ayat yang artinya “Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka”. Kata “maaf” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan Al-‘afwu yang secara etimologis bermakna kelebihan atau yang berlebih. Kemudian pengertian tersebut berkembang menjadi menghapus. Dalam konteks ini, kata maaf berarti menghapus luka atau bekas luka yang ada di hati seseorang.

Memaafkan orang lain merupakan suatu hal mulia yang dianjurkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Khususnya untuk para pendidik dalam proses pendidikan di sekolah (Ratnaningrum et al., 2022). Sikap ini juga harus diutamakan oleh para pendidik, karena memaafkan adalah kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik juga antar pendidik lainnya. Memaafkan juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman, dapat mengambil ibrah dari kesalahan mereka.

Ketika pendidik dapat memaafkan kesalahan, hal ini menunjukkan bahwa pendidik peduli dan ingin membantu siswa belajar dan berkembang. Selain itu, dengan memaafkan, pendidik juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik tentang pentingnya memaafkan dan memperbaiki kesalahan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat pemaaf sangat penting bagi seorang pendidik.

3. Musyawarah (Demokrasi)

Pesan ketiga adalah Musyawarah (Demokrasi), sebagaimana dalam kutipan ayat yang artinya “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. Konsep musyawarah mempunyai nilai yang menunjukkan bahwa pentingnya sikap penyelesaian permasalahan secara kebersamaan dengan mengutamakan tindakan profesional. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan Nabi SAW untuk mengajak pasukannya dalam perang Uhud agar mengadakan musyawarah.

Pesan demokratis yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 ini mempunyai prinsip berusaha memahami perbedaan asumsi mengenai suatu permasalahan agar kita menerima perbedaan individu tanpa mengabaikan individu-individu yang berada dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, seperti Rasulullah SAW selaku pemimpin umat islam pada masa itu tidak bersifat sombong, tidak ada unsur kekerasan dan menerima pendapat para sahabat mengenai strategi perang. Jika dicermati, sikap Rasulullah SAW saat itu sangat erat kaitannya dengan pendidikan anti kekerasan, yang mengutamakan sikap dialogis dan tidak melakukan tindakan kekerasan selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, dicontohkan bahwa sebuah sekolah akan mengadakan acara tahunan, yang mana tema acara akan ditentukan oleh hasil musyawarah peserta didik di sekolah tersebut. Musyawarah seperti ini memungkinkan peserta didik merasakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang demokratis di lingkungan pendidikan mereka (Fahriana, 2018). Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang pentingnya berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan menghormati hasil dari musyawarah yang demokratis.

4. Tawakal

Pesan terakhir adalah Tawakal, sebagaimana telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab adalah (Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya). Secara etimologi, kata tawakal dalam kamus umum bahasa Indonesia artinya berserah diri (kepada kehendak Tuhan) (Alkalali, 1982). Secara terminologi, menurut Ibnu Athāillah Al-Sākandarī, tawakal adalah menyerahkan

kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya (Al-Sakandari, 2007).

Tawakkal merupakan buah keimanan seseorang. bahwa semua urusan kehidupan dan semua manfaat dan mudharat ada pada Allah SWT. Maka, sebagai seorang muslim seharusnya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT dan segala ridha dengan segala kehendak-Nya. Dalam dunia pendidikan, di samping menyerahkan segala usaha pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, sikap tawakkal juga bisa merupakan wujud ketundukan setelah melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan. Contohnya membaca do'a setelah belajar dengan harapan Allah SWT memberikan petunjuk, pemahaman yang lebih baik, dan kemampuan untuk mengamalkan apa yang sudah di pelajari dengan baik dan bersyukur kepada Allah telah memberi kesempatan untuk belajar. Hal ini, menunjukkan adanya tawakkal seorang pendidik dan peserta didik.

Dilihat dari sudut pandang psikologis, terdapat beberapa hadis Rasulullah SAW. yang juga tidak menerima adanya kekerasan. Hal ini ditandai dengan ajaran hadis yang melarang segala perkataan dan perilaku yang mengarah pada kekerasan seperti bullying. Antara lain hadits riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (صحيح مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu: janganlah mencari- cari kesalahan: janganlah saling bersaing: janganlah saling mendengki: janganlah saling memarahi: dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! tetapi, jadilah kalian hamba- hamba Allah yang bersaudara" (HR. Muslim).”

Kandungan hadits yang serupa dengan hadits di atas adalah hadits riwayat Ibnu Majah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَمِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَ بْنَ عَامِرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَوْسَطَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبَجَلِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ حِينَ قُبِضَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَقَامِي هَذَا عَامَ الْأَوَّلِ ثُمَّ بَكَى أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ وَسَلُّوا اللَّهَ الْمُعَافَاةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُوْت أَحَدٌ بَعْدَ الْبَيِّنِ خَيْرًا مِنَ الْمُعَافَاةِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (سنن ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Sa'id dia berkata: saya mendengar Syu'bah dari Yazid bin Kluumair dia berkata: saya mendengar Sulaim bin 'Amir bercerita dari Ausath bin Ismail Al Bajali bahwa dia mendengar Abu Bakar ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, katanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun pertama." -kemudian dia menangis- dia melanjutkan: "Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga. Janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya kedustaan bersama dengan kejahatan, dan kedua-duanya berada di neraka. Memintalah kalian kepada Allah ampunan, sesungguhnya ia tidak diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada pengampunan, dan janganlah kalian saling hasad, jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan dan jangan saling bermusuhan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Ibnu Majah).”

Hadits-hadits di atas sangat jelas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW. mengajarkan untuk menjauhi prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah perkataan yang paling dusta, dan larangan mempunyai rasa iri dan dengki terhadap orang lain, serta larangan saling membenci. Hal ini karena Allah SWT. Memerintahkan persaudaraan di antara hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dalam lafadz *وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا* (dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara).

Mengingat dampak negatif yang sangat besar dari perilaku kekerasan, maka perlu dirumuskan konsep-konsep anti kekerasan pada pendidikan (Purwanti, 2020). Hal ini semakin penting, mengingat pencegahan perilaku kekerasan sekaligus penanaman nilai-nilai anti kekerasan perlu dilakukan sejak dini pada generasi muda melalui bangku sekolah. Maka penulis memaparkan, terdapat empat nilai-nilai pendidikan anti kekerasan perspektif hadits di atas:

1. Menanamkan nilai Husnudzan (berprasangka baik)

Sesuai dengan hadits diatas, Rasulullah SAW bersabda “Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta”. Husnudzon adalah kata berbahasa arab yang mempunyai arti berprasangka baik. Husnudzan merupakan salah satu nilai moral yang mendorong seseorang menjadi lebih yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. dan manusia dianugrahi untuk bisa memilih dan ikhtiar mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang Pendidik mempunyai peranan penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti husnudzan kepada peserta didiknya (Efendi et al., 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung, contoh nyata, dan aktivitas yang mendorong pemahaman dan mempraktikkan husnudzon yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidik dapat membantu siswa dalam membentuk karakter mereka. Husnudzan membantu peserta didik dalam membangun hubungan positif antar individu, akan lebih cenderung untuk menghindari prasangka negatif terhadap orang lain, membentuk karakter yang toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman, serta dapat menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik.

2. Menanamkan nilai silaturahmi

Sesuai dengan hadits diatas, Rasulullah SAW bersabda "janganlah kalian saling mendiamkan, saling membelakangi, serta saling membenci". Nilai silaturahmi yang dimaksud adalah penanaman nilai untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia, dengan cara memberikan contoh dan pengajaran kepada peserta didik untuk saling menyayangi terhadap keluarga, teman dan saudara, saling tolong menolong antar sesama dan saling menghormati. Sehingga kelak ketika anak sudah dewasa nilai silaturahmi akan tertanam di dalam hatinya dan diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Allah SWT. telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Sudah seharusnya dalam kehidupan bermasyarakat, ditumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam

kebaikan dan bukan saling mendiamkan atau saling membenci. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda "Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal, bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari." (HR. Muttafaq 'alaihi).

3. Menanamkan nilai moralitas

Sesuai dengan hadits diatas, Rasulullah SAW bersabda “Janganlah mencari-cari isu: janganlah mencari- cari kesalahan: janganlah saling bersaing: janganlah saling mendengki”. Nilai moralitas ini, menekankan pada perilaku yang tidak merugikan atau mencemarkan nama baik orang lain seperti mencari-cari kesalahan, aib atau kejelekan orang lain..

Penting untuk mengajarkan peserta didik bahwa menjaga privasi dan tidak mencampuri urusan orang lain adalah tindakan etis yang mendasar, dan hal ini penting dalam menjaga hubungan yang sehat dan menghormati hak-hak individu. Peserta didik sedari dini dapat diajarkan untuk senantiasa hidup saling toleransi dengan menghargai kehidupan pribadi orang-orang di sekelilingnya, terlebih lagi karena dalam Islam dilarang untuk mencampuri hal-hal pribadi, terutama aib orang lain. Dan Pendidik juga dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya privasi dan hak individu untuk menjalani kehidupan mereka tanpa gangguan (Lickona, 2022). Hal ini tentu mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk memutuskan tentang kehidupan mereka sendiri.

4. Menanamkan nilai persaudaran

Sesuai dengan hadits diatas, Rasulullah SAW bersabda “jadilah kalian hamba- hamba Allah yang bersaudara”. Nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai persaudaraan, yaitu nilai yang mengajarkan bahwa muslim dengan muslim lainnya adalah satu kesatuan, sehingga sudah seharusnya untuk saling

menghormati, menyayangi, saling menjaga satu sama lain, bukan justru saling menghina dan mencela, karena pada hakikatnya sesama muslim itu adalah saudara.

Menanamkan nilai persaudaraan pada peserta didik merupakan upaya yang penting dalam mendukung pembentukan hubungan sosial yang positif, kerjasama, dan toleransi di antara mereka. Pendidik dapat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang memungkinkan peserta didik untuk bersosialisasi dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Pendidik juga dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya empati dan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Ini membantu memperkuat hubungan sosial. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami pentingnya bekerja sama, menghormati, dan mendukung satu sama lain, sehingga persaudaraan dapat tumbuh dan berkembang di antara mereka (Lickona, 2022). Jika nilai persaudaraan ini ditanamkan sejak dini kepada peserta didik atau generasi muda, maka tidak akan terjadi tindakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun mental.

Berdasarkan penjelasan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena dianggap sebagai tindakan tercela yang merugikan dan menzalimi hak-hak individu lain. Dalam ajaran Islam, penghormatan terhadap martabat dan kesejahteraan setiap manusia merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Kekerasan yang menyakiti atau merugikan orang lain bertentangan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam selalu mendorong penyelesaian konflik dengan cara yang damai, mengedepankan kesabaran, serta menekankan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan anti kekerasan diartikan sebagai upaya sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran tanpa harus menimbulkan penderitaan atau kerusakan baik secara

fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual. Islam sebagai agama yang luas dan rahmatan lil'alamin memiliki pendekatan yang jelas dan terperinci dalam menyikapi kekerasan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Konsep dalam menanggapi kekerasan dapat ditemukan dalam teks suci Al-Qur'an dan hadits.

Konsep pendidikan anti kekerasan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tercermin dalam berbagai ajaran Al-Quran, salah satunya dalam Q.S. Ali Imron 159. Ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam berinteraksi, serta menggambarkan bagaimana sikap pemaaf, musyawarah, dan tawakkal dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan. Sikap lemah lembut dalam PAI berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Sementara itu, pemaafan dan musyawarah mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan demokratis. Tawakkal, sebagai sikap penyerahan diri kepada Allah, mengajarkan keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi ujian, sekaligus menghindari penggunaan kekerasan sebagai solusi.

Selain itu, prinsip-prinsip pendidikan anti kekerasan juga terkandung dalam sejumlah hadits, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang melarang prasangka buruk, iri hati, dan saling membenci. Hadits-hadits ini mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam upaya pendidikan anti kekerasan, seperti pentingnya menanamkan nilai husnudzan (berprasangka baik), silaturahmi, moralitas, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan yang kuat dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di kalangan siswa, serta mendorong mereka untuk mengedepankan sikap saling menghormati, berbagi, dan menjaga keharmonisan, alih-alih terjerumus pada tindakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Sakandari, I. A. (2007). *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*. Kaherah: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Al-Turath.

- Alfiani, A., Cahyati, E. D., & others. (n.d.). Konsep Anti-Kekerasan pada Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–20.
- Alkalali, A. M. (1982). *Kamus Indonesia Arab*. (No Title).
- Amin, H., Gadafi, M., & Hos, J. (2018). Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). *Al-Munzir*, 11(1), 59–74.
- Antara. (2013). Polresta Cilacap Tangkap 2 Siswa Pelaku Bullying yang Viral di Medsos. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/MkMQ8Yjk-polresta-cilacap-tangkap-2-siswa-pelaku-bullying-yang-viral-di-medsos>
- Assegaf, R. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi. In *Tiara Wacana*. Tiara Wacana.
- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82–91.
- Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 92–98.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2009). Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik. Diterjemahkan Oleh: Gyani, U. Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Diyah, N. C. M. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3).
- Efendi, R., Ningsih, A. R., SS, M., & others. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fahriana, A. S. (2018). Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 17–46.
- Hilmi, D. (2016). Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan lil 'alamin.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Ikhsan Saleh, N. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Ar Ruzz Media.

- Jauhari, M. I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171–184.
- Khan, R. I., Wulansari, W., & Iswantiningtyas, V. (2023). *Dinamika Psikologi Guru*. Al-Fitrah (*Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*), 2(2), 1–11.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
- Nadya, A., Adhari, N. R., & others. (2022). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Deradikalisasi Generasi Muda. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(2), 33–42.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.
- Ratnaningrum, E., Yusriana, S. P., Heriyadi, S. P. D., Koerniawati, M. P. T., Astutik, M. P. Y., Hartini, S. P. S., Antara, S. P. I. M., Satir, S. P., Sumartina, M. P. N. Y. N., Laily, S. P. F. N., & others. (2022). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit P4I.
- Serafinus Sandi Hayon Jehadu, K. (2023). Guru SMK yang Celupkan Tangan Siswa ke Air Panas Mengaku Salah, Sebut untuk Uji Kejujuran. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2023/08/07/101918678/guru-smk-yang-celupkan-tangan-siswa-ke-air-panas-mengaku-salah-sebut-untuk>
- Undang-undang Republik Indonesia. (20 C.E.). Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3.(2006). Bandung: Fermana.
- Yati, D., & others. (2024). *Peer Power: Strategi Efektif Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. In Syakir Media Press (Vol. 1999, Issue December). Syakir Media Press